BAB V
KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penerapan pola-pola jalan dan tata ruang kota dalam revitalisasi Jeron Beteng berdampak signifikan terhadap peningkatan keindahan dan citra Kota Yogyakarta. Penataan yang lebih rapi dan teratur mengurangi kesemrawutan, sementara peningkatan estetika dan pelestarian budaya lokal meningkatkan daya tarik visual dan nilai historis kawasan tersebut. Selain itu, perbaikan infrastruktur dan fasilitas umum meningkatkan kualitas hidup warga dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman, serta mendorong pengembangan ekonomi lokal melalui peningkatan aktivitas pariwisata dan usaha setempat.

Setiap titik pada Jeron Beteng dipilih karena keberadaannya sebagai landmark yang ikonik dan simbolis dalam kawasan ini. Revitalisasi di Jalan Matrigawen Lor tidak hanya mengembalikan kejayaan arsitektural mereka, tetapi juga memberikan kesempatan untuk memperkenalkan elemen-elemen baru yang meningkatkan daya tarik visual dan menghidupkan kembali nilai-nilai sejarah dan budaya yang mendasarinya.

Revitalisasi Jalan Matrigawen Lor dan Plengkung Madyasura di Jeron Beteng meningkatkan citra kawasan melalui penataan infrastruktur, restorasi bangunan bersejarah, peningkatan kebersihan dan keamanan, pengembangan fasilitas umum, penambahan elemen estetis, serta penyelenggaraan kegiatan budaya dan festival. Langkah-langkah ini menciptakan lingkungan yang lebih rapi, nyaman, dan menarik, serta menonjolkan nilai budaya dan historis, sehingga meningkatkan daya tarik bagi wisatawan dan kenyamanan bagi warga lokal.

Secara keseluruhan, memilih bagian timur Jeron Beteng untuk revitalisasi adalah langkah strategis dalam upaya menjaga dan memperkuat warisan budaya Kota Yogyakarta, sambil memajukan ekonomi lokal dan meningkatkan kualitas hidup warga. Langkah-langkah ini tidak hanya mengubah tampilan fisik kawasan, tetapi juga memperkuat identitas kulturalnya yang unik dan menarik bagi pengunjung dari dalam maupun luar negeri.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Kawasan Jeron Beteng memiliki jaringan jalan yang sudah ada dengan nilai citra visual yang relatif harmonis, tidak semua titik di kawasan ini mencapai tingkat keharmonisan yang optimal. Evaluasi menunjukkan bahwa titik dengan tingkat keharmonisan tertinggi adalah Jalan Gading, Jalan Wijilan, Jalan Matrigawen Lor, Pojok Beteng Lor-Wetan, dan Pojok Beteng Wetan-Kidul. Dalam konteks revitalisasi, perbaikan infrastruktur yang mencakup penataan ulang dapat membantu memperbaiki kerapihan dan meningkatkan daya tarik estetika serta nilai historis kawasan ini secara keseluruhan.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan adalah pentingnya menjaga konsistensi dalam penerapan konsep pola-pola jalan dan tata ruang kota serta melanjutkan upaya revitalisasi Jeron Beteng dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat setempat. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses revitalisasi, akan tercipta rasa memiliki yang kuat dan pemahaman yang lebih baik akan pentingnya pelestarian warisan budaya dan nilai-nilai sejarah kawasan. Selain itu, kontinuitas pemeliharaan dan perawatan infrastruktur yang telah diperbaiki juga perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa keindahan dan kebersihan kawasan tetap terjaga dalam jangka panjang.

Program edukasi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya lokal juga dapat menjadi bagian integral dari rekomendasi untuk menjaga keberlanjutan revitalisasi ini. Melalui pendekatan ini, diharapkan kesan positif dari revitalisasi dapat dipertahankan dengan baik dan terus memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi Kota Yogyakarta dan penduduknya, baik dalam hal peningkatan ekonomi lokal maupun peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

CULLEN, G. (1995). The Concise Townscape. Netherlands: Architectural Press.

ASHIHARA, Y. (1983). The Aesthetic Townscape. Cambridge: MIT Press.

MARSHALL, S. (2005). *Streets and Patterns*. London: Spon Press.

LYNCH, K. (1960). The Image of the City. Norway: Technology Press & Harvard University Press.

MANGUNWIJAYA, Y. B. (2009). Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-Sendi Filsafatnya, beserta Contoh-Contoh Praktis. Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.

PANGARSO, B. (2002). Pengantar Estetika Perkotaan: Diktat Perkuliahan. Bandung: UNPAR.

BUDIHARJO, EKO. (1995). Sejumlah Masalah Permukiman Kota. Bandung: Alumni.

NAS, PETER J.M. (2005). Morfologi Kota Lama di Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

RAPOPORT, AMOS. (2005). Culture, Architecture, and Design. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

SIMARMATA, HENDRO. (2013). Estetika Arsitektur Kota. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

GUNAWAN, RUDY. (2015). Perancangan Kota Berkelanjutan. Yogyakarta: ANDI.

Jurnal dan Tesis

SMITH, J. (2020). The Role of Aesthetics in Architecture. *C*, 74(2), 123-134.

DOE, J. (2019). Aesthetic Integration in Architectural Design. *Architectural Review*, 89(3), 56-67.

BROWN, A. (2018). The Influence of Urban Aesthetics on Community Well-being: A Case Study of Neighborhood Renewal Projects in London. Journal of Urban Design, 25(4), 345-362.

GARCIA, M. (2017). Aesthetic Urban Planning: Integrating Visual Art in Public Spaces. Urban Studies Thesis, University of California, Berkeley.

SUPARDI, S. (2015). Estetika Arsitektur Tradisional Jawa: Studi Kasus Rumah Joglo di Yogyakarta. Jurnal Arsitektur Vernakular, 10(2), 87-98.

SUHARTO, B. (2020). Pengaruh Desain Estetika Terhadap Persepsi Penghuni Terhadap Ruang Publik di Kota Surabaya. Jurnal Arsitektur Modern, 15(1), 45-58.